

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dan pertumbuhan dengan pesat bagi kehidupan selanjutnya. Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi pada individu sebagai akibat dari kematangan dan pengalaman yang diperoleh (Elizabeth B. Hurlock, 1980: 2). Seluruh potensi anak usia dini yang harus dikembangkan meliputi beberapa aspek yaitu aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, moral, dan seni kreativitas.

Perkembangan motorik pada anak terbagi menjadi dua motorik halus dan motorik kasar, motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian tubuh tertentu. Sedangkan motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar seluruh anggota yang dipengaruhi oleh kematangan anak (Mirroh Fikriyati, 2013: 22). Menurut Bambang dalam Fina Surya Anggraini, motorik kasar adalah bagian dari aktivitas motorik yang melibatkan otot-otot besar (Fina Surya Anggraini, 2016: 53).

Berdasarkan penjelasan diatas perkembangan motorik merupakan koordinasi antara anggota tubuh seperti mata, tangan, dan kaki. Koordinasi yang melibatkan seluruh anggota tubuh untuk bergerak, serta melibatkan otot-otot kasar pada individu sehingga disebut dengan perkembangan motorik kasar. Perkembangan motorik pada anak yang meliputi sistem syaraf pusat (otak) dan otot-otot kasar anak akan menghasilkan keterampilan motorik kasar.

Keterampilan motorik kasar pada anak terdapat beberapa gerak dasar yakni salah satunya gerak lokomotor. Gerak lokomotor adalah gerakan berpindah tempat yang melibatkan semua tubuh untuk berpindah dari tempat satu tempat ketempat lainnya (Sumantri, 2005: 99). Berdasarkan paparan diatas gerak lokomotor merupakan gerak berpindahnya tubuh seseorang ketempat lain entah itu dengan berjalan, berlari, melompat, berguling, dan meluncur. Gerak lokomotor pada anak tidak akan berkembang secara optimal jika keluarga dan lingkungan tidak memberikan stimulasi-stimulasi yang dapat mengasah perkembangan motorik kasarnya khususnya pada gerak lokomotornya.

Stimulasi-stimulasi yang diberikan pada anak harus berkesinambungan dan terus menerus tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali dalam memberikannya. Menurut Nursalam memberikan stimulasi pada anak usia dini secara berulang dan terus menerus pada aspek perkembangan berarti telah memberikan kesempatan kepada mereka untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (Nursalam, 2008: 74). Tumbuh kembang anak akan bekerja dengan optimal apabila pemberian stimulus-stimulus yang terarah secara tepat dan benar. Stimulus yang diberikan harus berdasarkan tahapan usia anak itu sendiri, semakin bertambah usia anak maka semakin bertambah pula kemampuan yang dimiliki anak dengan pemberian stimulus yang tepat.

Menstimulasi gerak lokomotor pada anak dapat dilakukan dengan banyak kegiatan contohnya dengan berolahraga. Berolahraga teratur merupakan salah satu bentuk kegiatan untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki anak, tidak hanya berolahraga teratur namun bermain juga dapat mengembangkan motorik kasar pada anak (Soetjiningsih, 2012: 134). Paparan diatas dapat

disimpulkan bahwa perkembangan motorik kasar pada anak umumnya dapat dikembangkan dengan kegiatan bermain dan berolahraga teratur contohnya, bermain sepak bola, bola bowling, engklek, menari, dan senam. Deretan permainan tersebut merupakan contoh permainan yang melibatkan aktifitas motorik kasar terutama gerak lokomotifnya.

Gerak lokomotor pada anak harus dilatih agar berkembang sesuai tahapannya. Menurut Bambang Sujiono menyatakan manfaat gerak lokomotor pada anak untuk meningkatkan koordinasi yang melibatkan otot-otot besar, pertumbuhan otot anak, meningkatkan daya dan stamina anak, dan memberikan rasa senang pada anak (Bambang Sujiono, 2010: 3). Anak yang tidak dilatih atau tidak dibiasakan berolahraga akan berdampak pada tubuh yang tidak sehat dan menjadikan tubuh anak tersebut mengalami penimbunan lemak tubuh atau obesitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Pesa dalam Labib menyatakan bahwa anak yang mengalami obesitas identik dengan malas, jorok, tidak mampu melakukan kegiatan fisik (menari, olahraga, senam) (Labib Sajawandi, 2010: 7).

Dalam hal ini anak yang mengalami obesitas tidak begitu menyukai olahraga, mereka menyukai permainan namun jika permainan itu termuat unsur olahraga didalamnya maka mereka cenderung tidak menyukai, ada beberapa yang menyukai tapi terkendala oleh berat badan yang mereka miliki sehingga mereka lebih cepat merasakan kelelahan.

Faktor kelebihan berat badan atau yang sering disebut dengan obesitas adalah salah satu alasan anak mengalami kelelahan. Obesitas adalah berlebihnya berat badan akibat lemak individu yang dapat berpotensi penyakit (Rendy Prihaningtyas, 2015: 1). Menurut pendapat tersebut obesitas merupakan sebuah

kelainan yang terjadi pada individu terutama pada anak usia dini dimana berat badannya mengalami penambahan yang sangat signifikan dalam proses pertumbuhannya. Obesitas akan berefek pada kesehatan anak seperti asma, diabetes, hipertensi, penyakit jantung, dan stroke yang menyebabkan kematian di usia muda atau pada saat dewasa nanti.

Prevelensi obesitas diseluruh dunia mengalami peningkatan yang sangat drastis, sehingga perlu mendapatkan perhatian yang serius. Amerika Serikat merupakan negara yang mengalami masalah obesitas terbesar pada penduduknya dimana sejak tahun 1999 sampai tahun 2021, orang yang mengalami obesitas meningkat dari 14,0% menjadi 18,6% persentase ini sudah meliputi anak perempuan dan anak laki-laki (Toto Sudargo, 2014). Menurut pendapat diatas Amerika Serikat merupakan negara teratas yang menduduki permasalahan obesitas.

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia, gizi berlebih atau obesitas pada anak dan remaja ditegakkan berdasarkan hasil wawancara, pemeriksaan fisik, pengukuran antropometri, dan deteksi dini resiko lanjutan (Labib Sajawandi, 2010: 5). Secara umum masalah obesitas tertinggi masih didominasi oleh negara-negara maju, namun saat ini obesitas juga menyebar ke negara-negara miskin dan berkembang. Sudah 20 tahun ini Indonesia masih menghadapi paradoks dalam hal kesehatan dan gizi masyarakat. Sementara menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKEDAS) tahun 2018 data mengenai berat badan pada anak mengalami penurunan, dimana pada tahun 2013 mencapai 11,9% mengalami penurunan menjadi 8,0% ditahun 2020. Dapat dikatakan Indonesia sudah dapat menangani permasalahan mengenai obesitas.

Terdapat 13 provinsi dengan prevalensi kegemukan, dimana Papua menempati urutan teratas dengan persentase 15,0%. Kota-kota yang mengalami prevalensi obesitas di Indonesia antara lain Jakarta, Bandung, Surabaya dan sebagainya (Genis Wahyu Ginanjar, 2009). Obesitas terkadang menjadi permasalahan yang sangat umum terjadi dan dapat terjadi pada individu termasuk anak usia dini. Faktor pendukung dalam terjadinya obesitas pada anak usia dini adalah lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga merupakan faktor yang berpengaruh karena orangtua yang berhak dan selalu menyediakan asupan gizi yang diberikan pada anak.

Orangtua juga harus memperhatikan asupan gizi pada anak memberikan dengan takaran usia pada anak tidak boleh lebih atau bahkan kurang karena ini akan sangat berpengaruh pada tumbuh kembangnya. Pentingnya anak tidak mengalami obesitas yakni tumbuh kembang anak tidak akan mengalami permasalahan. Mengetahui bahwa obesitas masuk dalam ranah pertumbuhan, namun dalam tubuh individu pertumbuhan dan perkembangan harus berjalan secara beriringan dan seimbang. Lingkungan keluarga dan masyarakat harus bekerja sama dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Lingkungan masyarakat pun tidak kalah penting dimana anak tidak selalu diawasi oleh orangtua seperti pada saat anak sekolah maka yang harus memperhatikannya adalah guru, terutama saat di lingkungan sekolah tersebut banyak sekali orang yang berjualan makanan dan minuman. Umumnya tingkat perkembangan tinggi dan berat badan anak akan berkembang sesuai dengan tahapan usianya dimana tinggi rata-rata anak bertumbuh 2.5 inchi dan berat tambah antara 2,5 hingga 3,5 kg setiap tahapannya. Pada usia 3 tahun, tinggi

anak sekitar 38 inchi dan beratnya sekitar 16,5 kg. Pada usia 5 tahun tinggi anak mencapai 43,6 inci dan beratnya 21,5 kg (Samsunuwiyati Mar'at, 2005). Berdasarkan pendapat di atas tinggi dan berat pada anak merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena keduanya komponen yang terpenting dalam pertumbuhan anak. Perkembangan anak usia 4-5 tahun memiliki berat badan normal yakni 21 kg sampai 25 kg pada anak perempuan, sedangkan pada laki-laki 21,2 kg sampai 24,2 kg (Sudarsini dan Pramono: 102). Anak perempuan memiliki berat badan yang tumbuh kembang pada anak perempuan lebih cepat dibanding dengan laki-laki.

Permasalahan umum yang terjadi di sekolah taman kanak-kanak pada saat kegiatan pada saat olah raga dimana ada beberapa anak yang perkembangannya kurang yaitu perkembangan motorik kasarnya khususnya gerak lokomotor seperti melompat, berjalan dengan keseimbangan, dan berlari saat proses olahraga. Hal tersebut tidak sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) yang seharusnya anak sudah mampu melakukannya sesuai dengan tahapannya. Menurut Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) anak usia 4-5 tahun sudah dapat melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi dengan baik.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan saat melakukan observasi awal di TK Nyai Haji Hasanah Poter pada bulan Maret 2022 yaitu terdapat satu anak yang mengalami obesitas. Anak tersebut berinisial MH yang berusia 4 tahun lebih 3 bulan dimana berat anak tersebut melebihi rata-rata yakni 40 kg, berat tersebut sudah melebihi berat badan anak seusianya. Anak obesitas tidak seperti anak lainnya seperti pada saat kegiatan melompat, berlari dimana

anak belum berkembang dan tidak cepat tanggap dengan apa yang sudah diperintahkan oleh gurunya. Pada saat anak melompat menggunakan kaki satu anak kesulitan dan butuh bantuan gurunya.

Permasalahan ini terlihat saat guru memberikan pelajaran saat olahraga dengan contoh melompat dengan satu kaki dan berlari, tidak hanya dalam perkembangan motorik kasarnya, tetapi motorik halus anak juga mengalami kendala. Anak yang mengalami obesitas terkadang menangis kalau sudah belum bisa melompat dan berlari dengan baik, bisa melompat tapi terkadang anak jatuh. Berdasarkan hasil wawancara pada guru kelas dan kepala sekolah, anak tersebut setiap kali kegiatan olahraga tidak mau mengikuti kegiatan seperti teman-teman lainnya, harus ada sedikit paksaan dan ancaman akan menelpon ibunya jika tidak mau mengikuti kegiatan seperti berjalan santai disekitar sekolah, berlari, melompat dengan satu kaki tanpa jatuh, berjinjit dengan seimbang, dan naik turun tangga dengan cepat. Peneliti juga mendapatkan informasi bahwa anak tersebut sangat sulit untuk mengikuti kegiatan olahraga dan permainan diluar ruangan alasannya anak tersebut selalu merasa lelah.

Berdasarkan permasalahan dari latar belakang tersebut, anak yang mengalami obesitas tidak dapat dibiarkan begitu saja karena akan berdampak pada perkembangan saat usia lanjut khususnya pada perkembangan motorik kasar. Kurangnya stimulus yang diberikan kepada anak akan membuat anak merasa malas dalam melakukan kegiatan olahraga atau diluar ruangan hal tersebut. Obesitas tidak boleh dibiarkan begitu saja karena menurut peneliti sebelumnya yaitu Labib Sajawandi mengatakan obesitas tidak hanya berdampak pada fisik motoriknya namun juga pada psikis anak, jadi penanganan obesitas harus

segera ditangani dengan baik (Labib Sajawandi, 2010: 10). Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Gerak Lokomotor Pada Anak Obesitas Usia 4-5 Tahun (Studi Kasus TK Nyai Haji Hasanah Poter Bangkalan)**. Dengan penelitian ini, diharapkan bahwa nantinya kemampuan motorik kasar anak khususnya gerak lokomotor yang mengalami obesitas atau kegemukan dapat berkembang secara optimal, meskipun mempunyai keterbatasan dalam bentuk fisik anak melalui pembelajaran anak usia dini yang dilaksanakan dengan menerapkan strategi pembelajaran saat anak olahraga.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini memfokuskan berlari, berjalan, melompat, meloncat, berjinjit, dan naik turun tangga pada gerak lokomotor anak yang mengalami obesitas usia 4-5 tahun. Tujuannya untuk mengetahui perkembangan gerak lokomotor pada anak obesitas anak usia 4-5 tahun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada paparan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka peneliti dapat menguraikan rumusan masalah yaitu bagaimana perkembangan gerak lokomotor pada anak obesitas usia 4-5 tahun di TK Nyai Haji Hasanah Poter Bangkalan?

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil oleh semua pihak yang memerlukan, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam mengembangkan ilmu terkait dengan Pendidikan Anak Usia Dini terutama dalam bidang kesehatan dan gizi, perkembangan anak usia dini, dan metodologi pengembangan fisik motorik terutama anak yang mengalami obesitas.

2. Secara Praktis

a. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan fisik motorik terutama bagi anak yang mengalami obesitas, serta bahan guru untuk meningkatkan motivasi belajar anak pada keterampilan gerak lokomotor melalui kegiatan sesuai dengan indikator motorik kasar pada anak.

b. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi bagi peneliti lain sebagai bahan masukan masalah gerak lokomotor pada anak obesitas dengan variabel yang berbeda.